BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

3.1.1 Gambaran Umum Ekonomi Amerika Serikat

Amerika Serikat (AS) adalah negara dengan ukuran ekonomi yang sangat besar. Pendapatan perkapita-nya jika diperbandingkan bersama negara maju lain secara *year on year* adalah yang paling tinggi. Kondisi ini dimungkinkan karena ekonomi Amerika adalah barometer dari ekonomi dunia. Pasar saham, uang, dan barang dan jasa Amerika merupakan tolak ukur pasar-pasar ekonomi di dunia. Mata uang US Dollar dijadikan salah satu alat pembayaran utama didunia dan juga dijadikan acuan atau pilihan menyimpan cadangan devisa. Namun sejak sepuluh tahun kebelakang, ekonomi Amerika Serikat mencatatkan pertumbuhan kurang mengesankan. Itu bisa dilihat dari kinerja ekonomi, misalnya ekspor dan impor yang menurun dibanding China yang makin menanjak kinerja ekonominya. Artinya terdapat masalah dalam negeri maupun global yang membuat ekonomi Amerika Serikat perlahan-lahan mengalami perlambatan.

Tabel dibawah ini menggambarkan pendapatan perkapita negara berkembang dan negara maju dalam empat tahun ke belakang—dalam tahun-tahun perlambatan pertumbuhan ekonomi. Berikut akan dilihat dalam tabel pendapatan perkapita negara-negara maju dan berkembang yang umumnnya ikut dalam kelompok G-20.

Tabel 3.1
Pendapatan Per-kapita Negara-negara Maju dan Berkembang dalam US$

Nama Negara	2006	2007	2008	2009
Amerika Serikat	46,240	46,700	47,580	46,360
Afrika Selatan	5,480	5,760	5,870	5,760
Australia	34,300	37,140	41,890	43,770
Belanda	43,400	46,040	48,520	48,460
Brazil	4,800	6,100	7,440	8,040
China	2,050	2,490	3,050	3,650
Korea Selatan	18,950	21,210	21,570	19,830
Kanada	36,830	40,270	43,420	41,980
India	850	990	1,080	1,180
Indonesia	1,300	1,520	1,880	2,050
Inggris	41,090	43,970	45,760	41,370
Jepang	38,590	37,770	38,000	38,080
Mexico	8,730	9,400	10,000	8,960
Perancis	36,800	38,970	42,080	42,620
Italia	32,190	33,610	35,350	35,110

Sumber: Bank Dunia, 2010 : 5

Dari tabel tersebut, terlihat pendapatan perkapita Amerika Serikat, Belanda, dan Inggris memiliki perbedaaan yang tidak cukup jauh. Selisih antara ketiganya sangat tipis. Tetapi secara umum, pendapatan perkapita negara-negara yang di tabelkan, menurun pada tahun 2009, tahun dimana krisis ekonomi dunia mulai merambah ke berbagai sektor-sektor ekonomi.

Ada hampir 30 juta usaha kecil di Amerika Serikat yang digeluti minoritas di AS, seperti Hispanik, Afrika Amerika, Asia Amerika, dan penduduk asli Amerika (35% dari penduduk negara itu). Minoritas-bisnis yang dimiliki menghasilkan hampir US$ 700 milliar pendapatan dan mempekerjakan hampir 5

juta pekerja di Amerika Serikat. 284.000 orang yang bekerja di Amerika Serikat memiliki dua pekerjaan penuh waktu dan 7,6 juta memiliki pekerjaan paruh waktu di samping pekerjaan penuh-waktu mereka. 12 % dari individu yang bekerja di industri kecil AS berafiliasi kepada serikat buruh dengan mayoritas anggota serikat buruh yang bekerja usaha pemerintah (Overtveldt, 2019 : 14).

Pada bulan Mei 2009, tingkat pengangguran 9,4%. Ukuran lebih luas dari pengangguran (memperhitungkan pekerja marginal, yang bekerja paruh waktu karena alasan ekonomi) adalah 15,9%. Pada tahun 2009 dan 2010, masalah yang muncul dari pemulihan pengangguran mengakibatkan tingkat rekor pengangguran jangka panjang dengan lebih dari 6 juta pekerja mencari pekerjaan. Pada bulan Juni 2009 di Amerika Serikat, 656.000 imigran telah mendapatkan pekerjaan, sementara pekerja yang lahir di AS kehilangan lebih dari satu juta pekerjaan (http://topnews.us/comtent/212124-us-economy-would-cutsjobs-payroll-declined : diakses pada 2 Juli 2012).

Pada bulan April 2010, tingkat pengangguran resmi adalah 9,9%. Dalam periode antara Februari 2008 dan Februari 2010, jumlah orang yang bekerja paruh waktu karena alasan ekonomi telah meningkat, dan merupakan peningkatan 83% pada pekerja paruh waktu selama periode dua tahun. Pengangguran wanita menurun secara signifikan dan lebih rendah daripada pengangguran laki-laki (7,5% vs 9,8%). Tingkat pengangguran kaum muda adalah 18,5% pada Juli 2009, tingkat tertinggi sejak Juli 1948 (http://topnews.us/comtent/212124-us-economy-would-cutsjobs-payroll-declined : diakses pada 2 Juli 2012).

Sebelum krisis ekonomi terjadi, pada tahun-tahun antara 2005-2007, perekonomian negara-negara maju di dunia, terutama Amerika dan Eropa mengalami perlambatan. Perlambatan ini—yang nantinya menjadi salah satu pemantik krisis—disebabkan karena kelesuan aktivitas ekonomi masyarakat maupun. Perlambatan ekonomi dunia saat ini dipicu oleh signifikannya pelemahan ekonomi di negara-negara maju terutama AS sebagai episentrum krisis keuangan global. Kinerja ekonomi AS semakin menurun hingga mencapai 1% pada tahun 2008, jauh di bawah pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 2,7% maupun perkiraan awal IMF pada April 2008 sebesar 1,3% (Yoshendi, 2012 : 12).

Kondisi ini diperberat dengan terhambatnya akses pembiayaan konsumsi masyarakat akibat ketatnya kondisi keuangan yang pada akhirnya menyebabkan perlambatan kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat. Hasil *asesment* IMF (2008) menunjukkan penurunan harga rumah dan lemahnya pasar modal memberikan kontribusi sebesar 10% terhadap penurunan kekayaan bersih *(net wealth*) rumah tangga relatif terhadap produk domestik bruto AS. Di samping itu, efek lanjutan dari pelemahan ekonomi AS yang terjadi sejak tahun 2007 yang berdampak pada meningkatnya angka pengangguran di 2008, pada akhirnya semakin memperlambat kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat melalui efek rambatan penurunan pertumbuhan pendapatan.

Berikut akan dilihat dalam bentuk tabel indikator pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat dalam kurun 2005-2009.

Tabel 3.2
Indikator Perekonomian Amerika Serikat

Tabel: Indikator Perekonomian Amerika Serikat, 2005 - 2009					
Indikator Ekonomi	2004	2005	2006	2007	2008[1)]
Pertumbuhan Ekonomi (%)	3.60	2.90	2.80	2.00	1.50
Tingkat Pengangguran (%)	5.50	5.10	4.60	4.60	5.50
Inflasi (CPI)	2.68	3.38	3.23	2.87	4.30
Defisit/Surplus Transaksi Berjalan (% PDB)	-5.35	-5.87	-5.98	-5.30	-5.05
Defisit/Surplus Budget (% PDB)	-3.30	-2.50	-1.60	-1.30	-3.00
Defisit/Surplus Budget (US$ Miliar)	-412.7	-318.3	-248.3	-162.0	-455.0

Sunarsip, 2008 : 4

Dari gambaran tabel diatas, terlihat bahwa ekonomi Amerika Serikat dalam kurun waktu sebelum krisis telah mengalami perlambatan ekonomi. Bahkan pada tingkat tertentu, Amerika Serikat mengalami defisit keuangan (budget). Sebagian pakar mengatakan bahwa ini berhubungan dengan kebijakan yang diambil oleh pemerintahan Goerge Bush. Artinya pada tahun-tahun sebelum krisis, kebijakan politik (seperti perang) yang diambil memakan biaya yang sangat tinggi. Kebijakan biaya tinggi-lah—bersama dengan kondisi internal Amerika Serikat pada saat itu yang membuat perlambatan ekonomi tidak terhindarkan.

Sejatinya, sejak menara kembar *World Trade Center* (WTC) ditabrak oleh dua pesawat yang dibajak teroris, sejak itu pula ada yang retak dalam ekonomi Amerika. Keretakan itu menandai bahaya ekonomi yang sedang menanti. Runtuhnya WTC memberikan implikasi yang luas, sebab WTC merupakan salah

satu pusat tempat institusi keuangan global bermarkas dan berdampak pada keraguan investor akan keamanan AS untuk berinvestasi. Dalam kondisi kepanikan pasca serangan, *The Federal Reserve* (*The Fed*), bank sentral AS sebagai otoritas moneter independen "dipaksa" untuk menjaga kesetabilan mata uang sekaligus menjaga investasi tetap tumbuh agar dapat menggerakan sektor riil.

The Fed memangkas suku bunga hingga di bawah 2% dari tahun 2001 sampai 2004. Dengan demikian suku bunga pinjaman dapat ditekan pada level yang rendah dan sekaligus menjaga pembangunan sektor riil terus tumbuh pasca serangan. Dan itu berhasil, sektor perumahan menjadi sektor yang sangat berkembang pesat. Ancaman resesi dapat dihindari kala itu. Semua memuji langkah cepat dan tepat yang dilakukan *The Fed*. Sayangnya hal ini tidak berlangsung lama, rendahnya suku bunga ditambah regulasi yang kurang ketat di bidang perkreditan membuat perkembangan perkreditan di sektor perumahan menjadi bola liar yang tidak terkendali (Rai, 2011 : 3).

Dalam dunia kredit dikenal tingkatan peminjam. Dari yang memiliki tingkat gagal bayar rendah (*prime*) hingga yang memiliki tingkat gagal bayar tinggi (*subprime*). Bagi nasabah yang termasuk kedalam tingkat gagal bayar tinggi merupakan resiko bagi perbankan. Untuk menagihnya biasanya *subprime* diberikan beban bunga yang lebih tinggi dibandingkan kreditur bergolongan *prime*. Hal ini justru memperbesar kemungkinan para kreditur di tingkat *subprime* memiliki gagal bayar yang cukup tinggi. Disinilah celah resesi mulai terkuak,

perbankan dengan semangatnya membuka kesempatan kredit bagi nasabahnya berhubung tingkat suku bunga *The Fed* yang sangat rendah.

Kondisi ini berlanjut dengan dikeluarkannya berbagai produk *derivative* (turunan) dari kredit perumahan. Produk seperti *Credit Default Swap* (CDS) atau *Collateral Debt obligation* (CDO) yang juga erat kaitan dengan perumahan ramai dikeluarkan sejak tahun 2001. CDS dan CDO pada dasarnya adalah surat jaminan yang dikeluarkan perusahaan asuransi apabila sebuah surat utang mengalami gagal bayar. Namun justru produk-produk inilah yang akhirnya menjadi pintu menyebarnya krisis perumahan ke berbagai sektor. Produk-produk ini, meminjam istilah pengkritik globalisasi Noam Chomsky, adalah "racun yang direncanakan".

Perkembangan ekonomi Amerika Serikat pada saat itu juga menimbulkan kenaikan harga harga yang cukup signifikan. Ditambah lagi perkembangan ekonomi global seperti Cina dan India yang membutuhkan banyak energi dan bahan tambang untuk pembangunan mereka, hal tersebut menyebabkan komoditas dunia ikut merangkak naik. Ini memicu terjadinya inflasi yang juga merembet pada Amerika. Untuk mengantisipasi dampak yang lebih luas dari inflasi akhirnya *The Fed* menaikan suku bunga secara bertahap hingga ke Level 5.25% di awal 2007 (Rai, 2011 : 3).

Dengan demikian bom waktu yang telah terpasang pun segera meledak. Para kreditur *subprime* mulai kehilangan kemampuan membayar kredit perumahan mereka. Kemacetan terjadi kemana-mana dan karena yang terlibat di sektor perumahan ini bukan hanya perusahaan pembiayaan perumahan tapi juga bank-bank investasi besar dunia, mau tidak mau imbasnya pun hampir ke semua

sektor. Salah satu sektor yang terkena imbasnya adalah sektor properti dan berbagai industri yang berkaitan baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan demikian dampaknya adalah efisiensi dalam tenaga kerja, yaitu dengan pemutusan hubungan kerja (PHK). Bukan hanya itu saja, krisis finansial juga berdampak pada menurunya *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Balance of Trade* (BOT).

Selama kurun awal tahun 2008 inflasi telah menjadi masalah yang sangat menghambat dalam perekonomian negara Amerika Serikat. Inflasi yang sangat tidak terkendali terutama terjadi dalam sektor energi dan makanan. Sebenarnya kenaikan tingkat inflasi sudah terasa sejak 2004, sebagai dampak dari pertumbuhan ekonomi dunia yang sangat pesat, terutama di negara-nerara berkembang, seperti Cina dan India. Inilah yang akhirnya menjadi alasan *The Fed* menaikan suku bunga waktu itu, yang akhirnya memicu terjadinya *subprime mortgage*.

Pada pertengahan 2007, sejatinya otoritas di Amerika Serikat telah mengambil sejumlah langkah untuk menyelamatkan sektor keuangan. *The Fed*, misalnya, sejak pertengahan 2007 telah menurunkan tingkat suku bunga acuannya. Tujuannya untuk menolong agar pemilik KPR *Subprime* dapat melakukan pembayaran kreditnya serta mendorong likuiditas perekonomian. Tapi sayangnya, langkah tersebut tidak mampu menolong pasar keuangan mereka. Sebab, di saat yang sama, perekonomian Amerika Serikat juga memiliki problem akut berupa buruknya kinerja perekonomian.

Amerika Serikat memiliki problem terkait dengan defisit fiskal. Pada tahun 2008, diproyeksikan defisit fiskal mencapai 3%, dan hingga September 2008 telah mencapai US$ 455 miliar. Selama pemerintahan Bush, defisit fiskal AS memang tinggi akibat besarnya biaya perang Irak dan Afghanistan. Berdasarkan data, pemerintah yang pada saat itu dipimpin Bush, telah mengeluarkan sekitar US$ 650 miliar untuk biaya perang di Irak dan Afghanistan. Bahkan, Stiglitz (2008) menghitung bahwa biaya kedua perang itu mencapai lebih dari US$ 3 triliun. Di sisi lain, Amerika Serikat juga menghadapi tingginya defisit neraca transaksi berjalan (*current account*). Kombinasi defisit inilah yang kemudian menyebabkan Amerika Serikat mengalami problem defisit ganda (*twin deficit*) (Sunarsip, 2008 : 2).

Tingginya defisit fiskal tersebut berimbas kepada pertumbuhan ekonomi. Setelah mencapai pertumbuhan sebesar 3,6% pada tahun 2004, pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat terus menurun dan pada 2008. Implikasinya, angka pengangguran terus merambat naik. Kondisi inilah yang menyebabkan berbagai langkah kebijakan di bidang keuangan menjadi kurang berarti untuk menumbuhkan kepercayaan pelaku pasar. Indeks kepercayaan bisnis (*US business confidence index*) pun terus mengalami kemerosotan dalam beberapa tahun terakhir ini. Maka, kejatuhan industri keuangan pun terus berlangsung. Saat itu, kerugian yang diakibatkan sub prime mortgage telah mencapai sekitar US$ 650 miliar. IMF bahkan memperkirakan kerugian tersebut dapat bertambah lagi hingga mencapai US$1 triliun (Sunarsip, 2008 : 3).

3.1.2 Gambaran Krisis Ekonomi Amerika Serikat Tahun 2008

Tanggal 15 September 2008 menjadi catatan hitam dalam sejarah perekonomian Amerika Serikat, kebangkrutan *Lehman Brothers* yang merupakan salah satu perusahaan investasi atau bank keuangan senior dan terbesar ke empat di Amerika serikat menjadi awal dari drama krisis keuangan di negara adidaya tersebut. Ini membuat kaget, sebab *Lehman Brothers* merupakan bank investasi yang dikenal mampu berselencar dalam berbagai krisis sebelumnya di Amerika Serikat. Selain itu pengakuisisian *Bear Stearns* dan *Merrill Lynch*, serta perubahan status *Goldman Sach* dan *Morgan Stanley*. Dan upaya *bailout* beberapa perusahaan keuangan lain, yaitu *American International Group* (AIG), *Fannie Mae* dan *Freddie Mac* (Sunarsip. 2008 : 5).

Sinyal krisis di Amerika Serikat jika ditarik ke belakang, sejatinya berawal pada 2001–2005, dimana pertumbuhan perumahan menggelembung seiring rendahnya suku bunga perbankan akibat kolapsnya industri *dotcom*. Sejak tahun 1995, industri *dotcom* (saham-saham teknologi) di Amerika Serikat lebih dulu *booming*, namun kolaps dan menyebabkan banyak perusahaan jenis ini tak mampu membayar pinjaman ke bank. Untuk menyelamatkan mereka, *The Fed* menurunkan suku bunga, sehingga suku bunga menjadi rendah. Keadaan ini dimanfaatkan pengembang dan perusahaan pembiayaan perumahan untuk membangun perumahan dan menjualnya melalui paket kredit kepemilikan.

Pada awalnya, kredit perumahan berjalan baik lantaran ditujukan kepada nasabah–nasabah utama (*prime customer*). Namun saat bisnis perumahan mulai *booming* pada tahun 2001 ini yang diiringi dengan rendahnya suku bunga, banyak

warga AS berkantong tipis atau memiliki sejarah kredit (*credit record*) yang kurang baik turut menikmati kucuran KPR. Kebanyakan dari mereka adalah pengangguran, pekerja-pekerja seperti *office boy*, pedagang kecil, dan pembersih rumah atau kantor.

Rendahnya suku bunga The Fed dan iming-iming *subprime mortgage*, membuat mereka dianggap memiliki kemampuan untuk memperoleh KPR sehingga menimbulkan peningkatan penjualan perumahan di Amerika Serikat yang luar biasa. Gelembung perumahan ini terjadi di banyak negara bagian, seperti California, Florida, New York, dan banyak negara bagian di barat daya (Arafat, 2009 : 43).

Selain sektor perumahan sebagaimana yang di sebutkan di atas, Faktor lain yang turut mempengaruhi krisis keuangan AS adalah hal-hal sebagai berikut :

1. Kelambanan Perusahaan Pemeringkat seperti *Moody's* dan *Standard & Poor's* dalam mengantisipasi bahaya gagal bayar hutang kredit perumahan itu. Padahal tugas mereka adalah mengevaluasi obligasi atau instrumen hutang lainnya dan memberikan *rating* yang mencerminkan risiko instrumen hutang tersebut.
2. *Investment Banks* (Bank Investasi) seperti *Goldmas Sachs, Bear Strearns* dan *Morgan Stanley* ditengarai ikut terlibat dalam krisis *subprime mortgage* ini. Mereka memiliki spesialisasi mengembangkan instrumen investasi yang dijual ke perbankan dan institusi keuangan. Akibatnya mereka juga terkena imbas dan merugi di beberapa dana investasi yang terkait dengan hutang berisiko tinggi ini.

3. Perilaku “berjudi” pada investor bursa yang selalu menginginkan keuntungan tanpa mau merugi, yang biasa terjadi dalam industri riil. Mereka umumnya meminjam uang dengan bunga rendah yang digunakan untuk membeli saham di bursa. Saham yang dibeli, dijaga performanya agar menarik minat investor lain untuk membeli. Saham tersebut akan dijual setelah harganya tingginya dalam waktu yang tidak lama.
4. Bank sentral dunia seperti *Bank of England* (BoE), *US Federal Reserve* (*The Fed*) dan *Europe Central Bank* (ECB) sebagai pihak yang merancang tingkat suku bunga demi mengontrol inflasi dan menjaga pertumbuhan ekonomi. Kebijakan tingkat bunga rendah itulah yang memicu pasar untuk melakukan investasi besar di perumahan. Namun kini bank sentral harus menggelontorkan banyak dana ke pasar untuk menyuplai kebutuhan dana kas yang besar.

Kondisi krisis selanjutnya membuat para konsumen di Eropa dan Amrika kehilangan daya beli. Selain efek pada perekonomian individu, krisis ini juga berimbas pada kelesuan aktivitas bisnis di mana para pelaku bisnis menghadapi pasar keuangan yang menjadi sulit bagi akses ke pembiayaan (karena pasar makin meningkatkan tingkat *risk aversion*), baik bagi pembiayaan melalui perbankan atau mendapat dana pihak ketiga melalu pasar modal. Aktivitas bisnis yang lesu berakibat pula bagi para pekerja, berupa turunnya lapangan pekerjaan dan PHK, dan nantinya makin menurunkan daya beli masyarakat. Krisis di Amerika Serikat dan Eropa menyebar ke seluruh dunia, termasuk ke negara-negara *emerging market* yang sebagian besar ada di Asia.

Transmisi krisis dari negara barat ke negara *emerging market* diterangkan sebagai berikut:

1. Jalur gangguan di pasar uang internasional. Situasi ketatnya likuiditas mengakibatkan sulitnya pendanaan termasuk yang menuju *emerging markets*. Krisis kepercayaan dan *risk aversion* membuat pemodal berpindah dari asset yang dipandang beresiko ke asset yang dianggap lebih aman (*flight to quality*). Bursa saham di Asia pasca jatuhnya *Lehman Brothers* bulan September 2008 mengalami penurunan index yang sangat tajam. Dampak lainnya adalah tekanan depresiasi nilai tukar mata uang regional terhadap dolar Amerika Serikat yang berkepanjangan). Untuk menahan kemerosotan nilai tukar lebih besar lagi, maka beberapa negara harus mengeluarkan cadangan devisanya untuk melakukan intervensi pada pasar valas. Cadangan devisa yang semakin menipis dan defisit transaksi berjalan yang semakin melebar pada gilirannya semakin meningkatkan risiko terjadinya gagal bayar (*default*). Beberapa negara seperti Islandia, Afrika Selatan, Hungaria, Ukraina, Belarusia, dan Pakistan sampai harus meminta bantuan finansial dari *International Monetary Fund* (IMF).
2. Jalur makroekonomi. Transmisi dampak melalui jalur makroekonomi merupakan dampak ikutan dan dapat berjalan melalui beberapa jalur:

   a. Perdagangan dan harga komoditas memiliki pengaruh besar jika negara-negara Amerika dan Eropa merupakan mitra dagang utama. Kelesuan di negara-negara tersebut membuat anjloknya harga komoditas dan menurunnya ekspor karena lemahnya permintaan global.

b. Remittances. Lapangan kerja yang makin menurun, membuat pekerja migran tidak dapat memperoleh akses ekonomi di negara barat, yang pada akhirnya menurunkan jumlah *remittances* yang dikirimkan ke negara *emerging markets*.

c. *Foreign Direct Investments* (FDI). Terjadi hambatan finansial, dimana perusahaan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses likuiditas termasuk pembiayaan eksternal. Juga keadaan *risk aversion* menyebabkan perusahaan sulit untuk melakukan ekspansi

d. Hibah. Dana bantuan dari negara maju yang biasanya berbentuk hibah akan turut mengalami penurunan sejalan dengan melemahnya perekonomian negara maju (Bank Indonesia, 2009 : 23).

3.1.3 Gambaran Umum Ekonomi Indonesia

Dinamika perekonomian Indonesia tidak terlepas dari perkembangan ekonomi global dan kawasan serta berbagai kemajuan dalam perbaikan, iklim investasi, infrastruktur, produktivitas dan daya saing (sisi penawaran) dalam negeri. Ekonomi dunia telah mampu tumbuh diatas 4% dalam lima tahun terakhir, lebih tinggi dari rata-rata historisnya. Perkembangan ini terutama didorong oleh pesatnya pertumbuhan ekonomi di negara berkembang (Cina dan India) serta kawasan Eropa. Tingginya pertumbuhan ekonomi dunia tersebut diiringi dengan volume perdagangan dunia yang juga tumbuh lebih tinggi dari tren jangka panjangnya.

Sejalan dengan perkembangan ekonomi dunia tersebut, aliran *Foreign Direct Investment* (FDI) global juga meningkat pesat. Namun perkembangan ekonomi dunia yang impresif ini dibayangi dengan melambungnya harga minyak dan non minyak dunia. Terus naiknya harga komoditas dan tetap tingginya pertumbuhan ekonomi dunia menyebabkan tekanan inflasi dunia meningkat. Tekanan inflasi dunia yang meningkat seiring dengan harga komoditas yang masih tinggi direspon secara bervariasi oleh bank sentral di beberapa negara.

Disamping tekanan inflasi, beberapa bank sentral juga mempertimbangkan kondisi stabilitas pasar keuangan dan prospek pertumbuhan ekonomi domestiknya. *The Fed* memberi bobot yang tinggi pada pemulihan krisis di pasar keuangan dan stimulus perekonomian domestik, yang terlihat dari agresivitas penurunan suku bunga menjadi 3% pada Januari 2008. Sebaliknya, bank sentral Uni Eropa / *Europe Central Bank* (ECB) dan *Bank of Japan* (BOJ) lebih memprioritaskan tekanan inflasi domestik sehingga memilih mempertahankan tingkat bunga (Bank Indonesia, 2008 : 3).

Dari sisi domestik, walaupun stabilitas ekonomi makro bisa dijaga, sejumlah masalah struktural, iklim investasi, infrastruktur, produktivitas dan daya saing (sisi penawaran) masih membayangi pencapaian pertumbuhan yang lebih cepat dan berkualitas. Hal ini antara lain karena struktur perekonomian pasca-krisis lebih ditopang oleh konsumsi dan ekspor, sementara investasi belum menunjukkan peran yang signifikan. Belum pulihnya investasi ditunjukkan oleh menurunnya pangsa investasi terhadap produk domestik bruto, terutama dialami

oleh sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia seperti industri pengolahan, pertanian dan pertambangan.

Pertumbuhan ekonomi nasional tahun 2008 yang diyakini akan lebih baik dibanding tahun sebelumnya (2007), ternyata meleset dari perkiraan, sebab krisis Amerika mulai menjalar pada kuartal akhir. Bank Dunia pada tahun 2007 memperikaran pertumbuhan ekonomi Indonesia 2008 meningkat menjadi 6,4% dari pertumbuhan ekonomi 2007 yang diperkirakan sekitar 6,2% meski terjadi kenaikan harga minyak. Makro ekonomi Indonesia dinilai Bank Dunia relatif stabil dan positif, dan pertumbuhan ekonomi nasional ditopang oleh pertumbuhan investasi yang diperkirakan meningkat menjadi 10,6% dibandingkan investasi 2007 yang diperkirakan mencapai 7,7%, sementara inflasi diperkirakan turun menjadi 6,0% dibandingkan tahun 2007 sebesar 6,5% (Bank Indonesia, 2009 : 17).

Pertumbuhan ekonomi Indonesia didorong oleh adanya ekspor komoditas seperti komoditas perkebunan, pertambangan, mineral, minyak dan gas yang semakin menguat dibandingkan ekspor manufaktur. Data Bank Dunia menyebutkan, sebelum tahun 2000 ekspor dari sektor manufaktur mencapai sekitar 60% dibandingkan ekspor komoditi lainnya, namun sejak 2000-2006 ekspor sektor ini sekitar 20% kalah dari sektor perkebunan (*agriculture*) (Kementerian Perdagangan, 2009 : 18).

Dalam rentang tahun 2004–2009, kebijakan ekonomi makro diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, terutama, melalui peningkatan kegiatan ekonomi yang lebih luas, penciptaan lapangan kerja yang lebih besar, dan

pengurangan jumlah penduduk miskin. Upaya untuk meningkatkan peranan masyarakat terus didorong melalui perbaikan iklim investasi dan penguatan daya saing nasional. Investasi dan ekspor yang tumbuh tinggi sejak tahun 2004 telah mendorong ekonomi pada tahun 2005 tumbuh 5,7%. Dengan terjaganya kembali stabilitas dari gejolak ekonomi pada paruh kedua tahun 2005, pertumbuhan ekonomi dapat didorong dari 5,5% pada tahun 2006 menjadi 6,3% pada tahun 2007 (Badan Kebijakan Fiskal, 2009 : 34).

Pertumbuhan ekonomi pada kuartal pertama dan kedua tahun 2008 dapat dijaga 6,1% dengan perekonomian dunia yang mulai menurun sejak paruh kedua tahun 2008. Dalam pertumbuhan ekonomi dunia yang tinggi tahun 2004 hingga pertengahan tahun 2008, ekspor digerakkan sebagai pendorong ekonomi. Pada rentang tahun 2005–2008, ekspor barang dan jasa secara riil tumbuh rata-rata 11,0 % per tahun. Dengan terjaganya kembali stabilitas ekonomi pada tahun 2006, investasi berupa pembentukan modal tetap bruto yang melambat menjadi 2,6% pada tahun 2006 meningkat kembali menjadi 9,4% dan 11,7% (Badan Kebijakan Fiskal, 2009 : 34).

Daya beli masyarakat yang tertekan oleh gejolak ekonomi tahun 2005 kembali pulih. Konsumsi masyarakat meningkat dari 3,2% pada tahun 2006 menjadi 5,0% dan 5,3% pada tahun 2007 dan 2008. Sejalan dengan meningkatnya kegiatan ekonomi, impor barang dan jasa kembali meningkat pada tahun 2007 dan 2008. Konsumsi pemerintah terus diarahkan untuk menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi. Dalam konteks itu, kegiatan produksi terus meningkat didukung oleh ketahanan pangan yang kuat, Dalam tahun 2005–2008, sektor

pertanian tumbuh rata-rata 3,6% per tahun didukung oleh produksi padi yang meningkat rata-rata 2,8% per tahun di atas laju pertumbuhan penduduk. Produksi padi yang pada tahun 2004 sebesar 54,1 juta ton dapat ditingkatkan hingga menjadi 60,3 juta ton pada tahun 2008. Sektor tersier tumbuh rata-rata 8,2% per tahun, terutama didorong oleh sektor pengangkutan dan telekomunikasi serta sektor industri pengolahan tumbuh rata-rata 4,4% per tahun. Krisis keuangan dan resesi global yang tajam sejak pertengahan tahun 2008 berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Langkah-langkah untuk menjaga kepercayaan terhadap ekonomi nasional dan ekspektasi yang kuat terhadap ketahanan ekonomi nasional mampu mengurangi pengaruh dari menurunnya ekonomi global. Pada semester I/2009, ekonomi tumbuh 4,2 persen dengan banyak negara mengalami kontraksi ekonomi yang besar dan prospek pertumbuhan negatif dalam keseluruhan tahun 2009 (Badan Kebijakan Fiskal, 2009 : 35-36).

Disisi lain, berbagai indikator dan hasil survei tersebut menunjukan perbaikan ekonomi Indonesia masih melambat. Dalam publikasi *Global Competitivness Report* 2007-2008, disebutkan bahwa daya saing ekonomi Indonesia tahun 2007 tetap berada di posisi 54 dari 131 negara, setelah pada tahun 2006 sempat mengalami perbaikan cukup signifikan dibandingkan tahun 2005. Situasi yang sama juga terungkap dari hasil survei *Internaitonal Institute for Management Development* (IMD) tahun 2007, yang menunjukan bahwa daya saing ekonomi Indonesia tidak mengalami perbaikan. Indonesia mengalami penurunan peringkat daya saing dari peringkat 52 pada tahun 2006 menjadi peringkat 54 dari 55 negara pada tahun 2007. Posisi peringkat Indonesia tersebut

hanya unggul satu tingkat diatas Venezuela, dan berada tepat dibawah pencapaian peringkat negera-negara seperti Argentina, Polandia, dan Kroasia. Terlebih lagi apabila dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina. Posisi Indonesia masih jauh di bawah (Smeru Institute, 2009 : 9).

Perekonomian Indonesia dalam kondisi rentan untuk tumbuh lebih tinggi. Ekspansi perekonomian tidak sepadan dengan dukungan yang memadai dari akumulasi dana masyarakat. Dalam jangka pendek, prioritas ada pada pengendalian inflasi dan stabilitas nilai rupiah yang amat penting karena hal ini dapat menurunkan kepercayaan dengan cepat jika tidak ditangani dengan baik. Saat kondisi eksternal tidak pasti, fokus kebijakan di tingkat pemerintahan dan perusahaan adalah pada stabilitas dan kepercayaan di dalam negeri. Prediksi Bank Indonesia mengenai pertumbuhan ekonomi jangka menengah terhambat akibat krisis finansial global yang terjadi.

Tetapi lambat laun, pertumbuhan bagus itu semakin terwujudkan. Hasil perhitungan final realisasi APBN-P 2009 menunjukkan, dengan didukung realisasi pertumbuhan ekonomi Indonesia sampai triwulan III yang tumbuh 4,2 % dan prediksi pencapaian pertumbuhan yang lebih tinggi di Triwulan IV, yakni sekitar 5,2 %, maka pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam tahun 2009 diperkirakan mencapai 4,3 – 4,4 %. Pencapaian pertumbuhan ekonomi tersebut memberi imbas positif yang dirasakan masyarakat, seperti peningkatan daya beli dan angka kemiskinan yang menurun.

Angka ekspor pada tahun 2010 cukup mengesankan. Ekspor Indonesia selama Januari-Agustus 2010 menunjukkan peningkatan sebesar 40,4% dibandingkan periode yang sama tahun 2009 terutama karena kuatnya kinerja ekspor non migas. Dengan pertumbuhan ekspor sebesar 40,4% selama Januari-Agustus 2010, nilai ekspor mencapai US$ 98,7 miliar. Dari nilai total tersebut, sektor non migas mampu memberikan kontribusi sebesar 82,8% dengan pertumbuhan sebesar 36,2% dan kontribusi sektor migas sebesar 17,2% dengan pertumbuhan sebesar 64,6%. Berdasarkan pada kinerja eskpor bulanan, kinerja ekspor bulan Agustus 2010 juga menunjukkan kinerja yang masih baik, dimana ekspor Indonesia meningkat sebesar 9,8% dibandingkan bulan Juli 2010. Peningkatan ini didukung oleh naiknya ekspor non migas sebesar 10,9% dan migas sebesar 3,1% (Badan Pusat Statistik, 2010 : 1-2).

Kinerja perdagangan Indonesia yang baik tersebut menyebabkan perdagangan Indonesia terus mengalami surplus neraca perdagangan dengan nilai mencapai US$ 11,9 miliar selama Januari 2010, dimana surplus non migas mencapai US$ 11,4 miliar sementara penerimaan dari migas justru mengalami defisit sebesar US$ 0,5 miliar. Dibandingkan negara-negara lainnya, pemulihan ekspor Indonesia dari krisis perekonomian global tergolong cukup pesat. Sebagai gambaran, pada kuartal IV 2009 Indonesia mengalami pemulihan ekspor terpesat dibandingkan negara-negara ASEAN utama lainnya.

Outlook Perdagangan tahun 2010 menunjukkan penguatan ekspor dan menyiratkan pergerakan perekonomian domestik. Pertumbuhan ekspor bulan 2010 mengindikasikan solidnya pemulihan ekspor Indonesia keluar dari krisis global.

Hal ini terbukti dari berhasilnya nilai total ekspor misalnya pada bulan Febuari 2010 mencapai US$ 11,2 milyar melampaui nilai total ekspor Februari 2008. Dekomposisi data perdagangan juga menunjukkan bahwa perbaikan ekspor bulan Februari diakibatkan oleh terus membaiknya kinerja ekspor non-migas. (Kementerian Perdagangan, 2009 : 20).

3.1.4 Industri Manufaktur Indonesia

Kata manufaktur berasal dari bahasa Latin *manus factus* yang berarti dibuat dengan tangan. Kata manufaktur muncul pertama kali tahun 1576, dan kata *manufacturing* muncul tahun 1683. Manufaktur, dalam arti yang paling luas, adalah proses merubah bahan baku menjadi produk. Proses ini meliputi (1) perancangan produk, (2) pemilihan material, dan (3) tahap-tahap proses dimana produk tersebut dibuat. Pada konteks yang lebih modern, manufaktur melibatkan pembuatan produk dari bahan baku melalui bermacam-macam proses, mesin dan operasi, mengikuti perencanaan yang terorganisasi dengan baik untuk setiap aktifitas yang diperlukan. Mengikuti definisi ini, manufaktur pada umumnya adalah suatu aktifitas yang kompleks yang melibatkan berbagai variasi sumberdaya dan aktifitas sebagai berikut:

- Perancangan Produk - Pembelian - Pemasaran
- Mesin dan perkakas - *Manufacturing* / pengolahan - Penjualan
- Perancangan proses - Kontrol produksi – Pengiriman

Dari defenisi diatas, yang dikategorikan industri manufaktur di Indonesia, dapat kita masukan sebagai berikut: 1. Industri Material Dasar Logam, 2. Industri

Kimia Dasar, 3. Industri Kimia Hilir, 4. Industri Tekstil, 4. Industri *Pulp* dan Kertas, 5. Industri Kulit, 6. Industri Keramik, 7. Industri Elektronik, 8. Industri Baja, dan lain sebagainya (Wibowo, 2009 : 15).

Perkembangan sektor industri sangat erat kaitannya dengan proses industrialisasi sebagai *grand design* pembangunan ekonomi di Indonesia. Industri manufaktur sebagai sektor industri yang paling dominan dan merupakan sektor yang memberi kontribusi nilai tambah sangat besar terhadap sektor industri di Indonesia, merupakan "arena" yang perlu mendapatkan perhatian berkenaan dengan dimensi lokasi dan keuntungan komparatifnya. lndustri manufaktur mampu memberikan nilai tambah yang paling besar terhadap produk domestik bruto (PDB) Indonesia.

Meskipun perkembangan kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Indonesia dalam periode 1980-1994 sangat mengagumkan, yakni telah merubah status Indonesia dari negara dalam proses perindustrian menjadi negara semi-industri, namun kalau diperhatikan baik dari segi perkembangan struktur nilai tambah bruto (NTB) industri manufaktur maupun komposisi nilai ekspor dan impor hasil industri manufaktur, maka tampaknya tahap pembanguan industri manufaktur di Indonesia dewasa ini masih termasuk dalam tahap awal.

Dengan kontribusi hampir mencapai 30% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), industri manufaktur merupakan sektor utama pendorong pertumbuhan ekonomi. Selain besarnya pangsa ekspor pada industri manufaktur, penyerapan tenaga kerja pada industri manufaktur juga menempati urutan atas sehingga membaik tidaknya kinerja sektor industri manufaktur mempunyai

dampak nyata baik terhadap ekpor, penyerapan tenaga kerja maupun ekonomi secara keseluruhan.

Sangat penting industri manufaktur tersebut terhadap perekonomian Indonesia, tidak diimbangi dengan kinerjanya. Pertumbuhan sektor manufaktur beberapa tahun terakhir mengalami kemerosotan, bahkan berada dibawah angka pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2006 – 2007 dengan pertumbuhan ekonomi 5,5% dan 6,3%, sektor industri manufaktur hanya mampu tumbuh 4,6 dan 4,7%. Demikian pula dilihat dari struktur peranannya terhadap PDB, dari tahun 2002 sampai dengan 2007, sektor industri manufaktur terus mengalami kemerosotan (Wibowo, 2009 : 25).

Kontribusi industri manufaktur pada tahun 2002 sebesar 27,9 %, terus mengalami penurunan hingga tahun 2007 turun menjadi 27,4 %. Dilihat dari segi intensitas penggunaan faktor produksi, kontribusi ekspor hasil industri manufaktur padat kekayaan alam dan padat karya adalah sangat dominan. Tingkat pertumbuhan tersebut terutama terjadi karena menurunnya kontribusi ekspor hasil industri manufaktur padat karya, yaitu sebagai akibat antara lain makin meningkatnya persaingan dari negara yang tingkat upah buruhnya relatif lebih rendah (Wibowo, 2009 : 25).

Memasuki tahun 2010, sektor industri pengolahan (manufaktur) masih menghadapi berbagai tantangan yang besar. Pada tahun 2009, sektor industri manufaktur terpukul dengan adanya krisis finansial global yang menyebabkan ekonomi di negara maju melemah. Akibatnya pasar ekspor menyusut dan sebagian besar industri manufaktur yang berorientasi ekspor mulai dilanda

kelesuan. Pada tahun 2009 sampai kuartal III, sektor industri manufaktur hanya tumbuh sebesar 1,72 % dan nilai ekspor turun sebesar 25,5%. Memasuki kuartal IV 2009, pasar ekspor mulai bangkit kembali demikian juga pasar domestik (Kementerian Perindustrian, 2010 : 23).

Namun meski krisis global baru mulai pulih, industri pengolahan masih menghadapi tantangan yang besar di pasar domestik yang selama ini menjadi penyelamat bagi sektor industri manufaktur yang kehilangan pasr ekspor. Mulai Januari 2010 pasar bebas CAFTA (China - ASEAN Free Trade Area) diberlakukan dengan membebaskan bea masuk bagi produk Cina yang akan masuk ke pasar ASEAN termasuk Indonesia.

Masalah yang dihadapi sektor ini pada tahun 2010 bukan hanya masalah pasar bebas kawasan saja. Masalah bahan baku impor, pasokan listrik, infrastruktur transportasi, kondisi mesin yang tua menjadi deretan masalah yang dihadapi dan perlu penanganan yang serius. Bila tidak teratasi dalam waktu dekat bisa menurunkan daya saing sektor industri ini sehingga industri manufaktur di Indonesia akan sulit bangkit. Pada sisi positif, masih ada tanda-tanda peluang untuk perbaikan pada sektor industri manufaktur di tahun 2010. Mulai membaiknya ekonomi dunia terutama negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang dan Eropa, membuka kembali peluang pasar ekspor karena diharapkan permintaan untuk berbagai barang industri olehan akan meningkat.

Sebagaimana yang telah sedikit penulis singgung di sub bab rumusan masalah, bahwa ada tiga subsektor industri manufaktur yang akan dijadikan sample dalam penelitian ini. Pemilihan ketiga subsektor ini penulis lakukan

setelah lebih dulu membaca litertur berupa jurnal, laporan penelitian, maupun berita terkait krisis Amerika Serikat dan dampaknya terhadap Indonesia. Ini penulis maksudkan sebagai alasan akademis. Sedangkan untuk alasan faktualnya, dari laporan penelitian tersebut, ketiga subsektor industri manufaktur ini mempekerjakan dan menyerap cukup banyak tenaga kerja dibandingkan subsektor industri manufaktur lain. Selain itu, ketiga subsektor ini mengekspor secara rutin produk-produknya ke pasar Amerika Serikat. Ketiga subsektor dari industri manufaktur yang sedianya akan penulis teliti adalah:

1. Industri TPT, Tekstil dan Produk Tekstil, merupakan salah satu industri strategis di Indonesia karena kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja, nilai ekspor yang tinggi, dan memenuhi kebutuhan sandang di dalam negeri. Pada tahun 2007 Industri TPT nasional berjumlah kurang lebih 2.726 unit usaha. Sementara itu, nilai investasi mencapai sebesar Rp 137,8 triliun dan tenaga kerja yang diserap sebanyak 1,23 juta orang. Pada tahun 2008 nilai ekspornya mencapai US$ 10,80 miliar atau meningkat 10,14 persen. Sebaliknya total nilai impor TPT nasional pada tahun 2007 mencapai US$ 1,99 miliar sedangkan nilai impor pada periode Januari – Oktober 2007 sebesar US$ 1,66 miliar dan apabila dibandingkan dengan periode bulan yang sama tahun 2008 yang mencapai US$ 4,36 miliar, terjadi peningkatan (Kementerian Perdagangan, 2008 : 29).

   Industri TPT juga penyumbang terbesar dalam perolehan devisa Indonesia. Pada tahun 2009, industri TPT berkontribusi sebesar 12,72 % dalam perolehan devisa terhadap ekspor hasil industri tidak termasuk minyak dan

gas (migas) dan sebesar 9,58 % terhadap total ekspor non migas, meskipun 85 persen bahan baku berupa kapas masih diimpor. Nilai tersebut meningkat tajam dari hanya sebesar US$ 559 juta pada tahun 1985. Selain mempunyai kontribusi yang besar di dalam PDB dan devisa, industri ini juga menyerap banyak tenaga kerja, baik yang bekerja secara langsung ataupun tidak langsung (Kementerian Perdagangan, 2008 : 29).

Di kuartal pertama tahun 2010, industri TPT menyumbang ekspor sejumlah U$ 840 Juta (dengan pertunbuhan sebesar 18,4%), berada di peringkat pertama dalam produk ekspor non-migas. Data API (Asosiasi Pertekstilan Indonesia) tahun 2007-2008 memuat *share* tekstil TPT sebesar 24,8%, terbesar diantara sektor non-migas lainnya (Noorsal, 2011 : 2).

2. Indonesia ini merupakan salah satu negara eksportir penting produk alas kaki (persepatuan) di Asia dan menduduki peringkat 10 besar ekportir dunia. Produk alas kaki nasional sudah dikenal luas sebagai produk yang memiliki *positioning* baik di pasar dunia. Faktor yang menjadi pendukung daya saing produk alas kaki nasional di antaranya adalah harga yang kompetitif, desain unik, tahan lama, memiliki bahan yang eksotik dan bervariasi. Dengan keunggulan ini, angka ekspor produk alas kaki nasional dapat terus bertahan. Di tahun 2005 nilai ekspor alas kaki Indonesia mencapai US$ 1,43 milyar, kemudian meningkat 12% menjadi US$ 1,6 milyar di tahun 2006. Tahun 2007 terjadi sedikit peningkatan, yakni 2%, menjadi US$ 1,64 milyar. Peningkatan cukup besar yakni 15% terjadi di

tahun 2008, di mana ekspor produk alas kaki nasional mencapai US$ 1,88 milyar. Krisis keuangan global sedikit mempengaruhi kinerja ekspor alas kaki di tahun 2009 yang turun sebesar 7% menjadi US$ 1,74 milyar. Di tahun 2010 dengan kondisi perekonomian global yang cukup membaik, angka ekspor alas kaki Indonesia berpeluang mencapai angka US$ 2,3 milyar. Dukungan arus investasi asing dalam industri alas kaki memperkuat kemampuan industri khususnya dalam meningkatkan dan memperluas lini produksi (Media Industri, 2010 : 14).

3. Industri *Pulp* dan Kertas (Bubur Kertas dan Kertas). Pada saat ini kapasitas produk masing-masing sebesar 6,70 juta ton pulp dan 10,36 juta ton kertas per tahun. Hampir semua jenis kertas sudah dapat diproduksi di dalam negeri, seperti : kertas koran (*newsprint*), kertas tulis cetak (*writing & printing*), kertas berharga (kertas uang, kertas check, kertas khusus), kertas kantong semen (*sack kraft*), *kraft liner*, *corrugated medium*, kertas bungkus (*wrapping*), kertas tissue, kertas sigaret dan lain-lain, sedangkan untuk pulp yang diproduksi di Indonesia sebagian besar adalah pulp serat pendek LBKP (*Leaf Bleached Kraft Pulp*). Namun demikian, Indonesia masih mengimpor pulp dan kertas, akan tetapi dalam jumlah yang relatif kecil dibandingkan dengan ekspornya. Untuk kertas, terutama yang masih diimpor adalah kertas-kertas jenis tertentu (seperti : kertas uang dan kertas khusus lainnya), sedangkan untuk pulp, terutama serat panjang NBKP (*Needdle Bleached Kraft Pulp*). Pada tahun 2007, Indonesia mengimpor

pulp sebesar 0,86 juta ton senilai US$ 605,53 juta dan kertas sebesar 0,42 juta ton senilai US$ 499,72 juta (Kementerian Perdagangan, 2009 : 33).

Posisi industri *pulp* dan kertas Indonesia di dunia internasional cukup penting, Indonesia pada saat ini menduduki peringkat no. 9 sebagai produsen pulp terbesar di dunia, sedangkan industri kertasnya menduduki peringkat no. 11. Indonesia masih memiliki peluang untuk meningkatkan peringkatnya sebagai produsen *pulp* dan kertas dunia, bahkan bisa menggeser negara-negara produsen pulp dan kertas utama lainnya.

Pada triwulan I 2009 industri kertas dan barang cetakan mengalami pertumbuhan hingga 10,16 persen. Ini merupakan angka tertinggi dalam kelompok industri nonmigas, sekaligus untuk pertama kalinya pertumbuhan industri kertas dan barang cetakan menembus angka dua digit pascakrisis moneter 1997-1998 (http://www.suarapembaruan.com/news/2009/05/27/index.html).

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Penulis ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan merujuk pada permasalahan yang ada dan tersedia. Penulis menggunakan studi kepustakaan dengan menulusuri, meneliti, dan selanjutnya mengolah data-data yang penulis peroleh dari berbagai literatur terkait dengan topil judul penelitian penulis, misalnya, buku, jurnal, laporan penelitian, laporan media massa, serta data yang diperoleh dari wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Sedangkan analisis data deskriptif bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisa fenomena yang menjadi fokus topik penelitian dengan menggunakan metode kualitatif beserta konsep dan teori yang relevan. Metode analisis deskriptif yang dilakukan memungkinkan peneliti untuk menjelaskan variable independen, dalam hal ini krisis ekonomi Amerika Serikat, dan variable dependen, ekonomi Indonesia secara umum dan industri manufaktur secara khusus. Analisis deskriptif penulis pakai tanpa harus melakukan survei secara menyeluruh. Analisis deskriptif dipilih karena metode ini mampu merepresentasikan skema penelitian yang akan ditempuh penulis, menyangkut anatomi krisis Amerika Serikat yang bertransformasi menjadi krisis global. Selanjutnya, dampaknya terhadap sektor industri manufaktur.

Subjek yang diteliti disini lebih kepada *state actors*. Artinya peneliti menjadikan instansi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Perdagangan dan Kementerian Perindustrian sebagai subjek yang akan diteliti. Meski terdapat subjek *non state actors*, dalam hal ini pelaku usaha industri manufaktur, namun informasi, data, dan hasil analisis yang lebih tetap diambil adalah dari dua kementerian tersebut, sebab dalam aktivitas perdagangan internasional, pelaku usaha tentu saja melakukan interaksi dengan dimonitori oleh pemerintah.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan sistem, yang didukung oleh teknik pengumpulan data: Studi Kepustakaan, Penelusuran Data Online, Dokumentasi, dan Wawancara.

Studi Kepustakaan, Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik kepustakaan dengan menelaan teori, opini, membaca buku atau jurnal yang relevan dengan masalah yang diteliti yang menyangkut krisis ekonomi Amerika Serikat dan dampak dari krisis tersebut terhadap industri manufaktur Indonesia. Studi kepustakaan dilakukan karena studi ini memungkinkan peneliti mengetahui masalah-masalah yang ada melalui teks-teks yang membahas topik serupa sebelumnya.

Penelusuran data online, Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan internet dengan cara mengakses alamat situs yang terkait dengan kebutuhan penelitian. Peneulusuran data online sekiranya dapat membantu penulis jika kepustakaan non-online tidak begitu banyak membantu.

Metode Dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya. Dokumen bisa berbentuk tulisan atau gambar.

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan berita, data atau fakta untuk memperoleh keterangan. Pelaksanaannya bisa secara langsung, bertatap muka (*face to face*, *vis a vis*) dengan orang yang akan diwawancarai atau bisa secara tidak langsung dengan memanfaatkan akses teknologi melalui Telepon, internet dan sebagainya. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan pihak Direktorat Basis Industri Manufaktur, Kementerian Perindustrian Indonesia. Direktorat Industri Manufaktur Kementerian Perindustrian adalah direktorat yang salah satunta mengurusi soal data-data, laporan, dan pemantuan terhadap manufaktur di Indonesia. Juga dengan Pusat

Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan Indonesia. Pusat Hubungan Masyarakat Kementerian Perdagangan adalah pusat informasi dan data yang menyediakan data yang dikelola oleh Departemen Perdagangan, dalam hal ini data menyangkut perdagangan luar negeri Indonesia dan negara lain, misalnya Amerika Serikat.

3.2.2 Teknik Penentuan Informan

Teknik Penentuan informan yang dilakukan peneliti adalah dengan melakukan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pihak yang diawancarai, sebagai berikut:

1. Direktorat Jenderal Basis Industri Manufaktur, Kementrian Perendidustrian Indonesia. Disana, penulis ingin mencari tahu bagaimana kebijakan pemerintah terhadap industri manufaktur Indonesia, saat krisis ekonomi Amerika berlangsung.
2. Pusat Hubungan Masyarakat, Kementerian Perdagangan. Penulis ingin mengetahuai interaksi perdagangan industri manufaktur saat krisis dan pasca krisis, dan apa kebijakan pemerintah terhadapnya.

3.2.3 Teknik Analisa Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis data kualitatif secara interaktif dan terus menerus terjadi pada

tiap tahapan penelitian sampai tuntas dan data yang dihasilkan mencapai tingkat jenuh.

Dalam menganalisis data, penulis melakukan beberapa pendekatan untuk menjelaskan isi data yang berkaitan dengan permasalahan. *Pendekatan Teoritis,* yaitu menganalisa data dengan beberapa teori ekonomi politik internasional dan perdagangan internasional. *Pendekatan Praktis,* disini penulis akan melakukan identifikasi data sesuai dengan topik penelitian penulis yang terkait secara primer sehingga data yang dimunculkan tidak berlebihan, agar bisa dipahami dengan mudah. Data yang penulis yang penulis maksudkan, seperti data interaksi ekonomi industri manufaktur Indonesia dalam rentang krisis. Penulis akan menganalisis data dengan lebih dulu melakukan pendekatan praktis, yaitu dengan mengumpulkan laporan (bahan mentah data) dan kemudian penulis melakukan analisa terhadap data tersebut dengan konsep, pendekatan, beserta teori-teori yang ada, yang relevan dengan topik penelitian penulis.

3.2.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat, diantaranya:

a. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia

   Jalan Gatot Subroto, Kav. 52-53, Jakarta Selatan

b. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia

   Jalan Medan Merdeka, Jakarta Pusat

c. Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

   Jalan Gatot Subroto, Jakarta

d. Perpustakaan Universitas Indonesia

   Kampus UI, Depok

e. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia

   Jalan Dipati Ukur, Bandung

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu enam bulan terhitung dari bulan Januari sampai dengan bulan Agustus 2012.

NO	Kegiatan	Waktu Penelitian 2012							
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt
1.	Pengajuan Judul								
2.	Pembuatan Usulan Penelitian								
3.	Seminar Usulan penelitian								
4.	Bimbingan Skripsi								
5.	Pengumpulan Data								
6.	Sidang								